

**PERILAKU DAN STRATEGI RUMAHTANGGA PETANI DALAM
MENGHADAPI RISIKO USAHATANI CABAI RAWIT DI PULAU LOMBOK**
**BEHAVIOR AND STRATEGY OF FARMER HOUSEHOLD IN FACING THE
RISKS OF SMALL CHILI FARMING IN LOMBOK ISLAND, INDONESIA**

Oleh

Muhamad Siddik, Anas Zaini, Bambang Dipokusumo, dan Anwar

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: siddikunram60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi risiko dan keberanian petani dalam menghadapi risiko usahatani, serta menganalisis perilaku dan strategi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani cabai kecil. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksplanatif berbasis data primer, yaitu data dari rumahtangga petani cabai kecil. Lokasi penelitian ditentukan secara bertingkat (*multistage purposive sampling*), dan petani sampel dipilih secara acak (*random sampling*) sebanyak 50 orang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur. Pengukuran risiko menggunakan variance, standar deviasi dan koefisien variasi. Perilaku petani dalam menghadapi risiko dianalisis dengan regresi linear berganda; dan strategi pengendalian risiko dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai kecil di Pulau Lombok termasuk berisiko produksi rendah (koefisien variasi $< 0,5$), karena didukung oleh pengalaman petani berusaha tani cabai kecil yang cukup lama (13 tahun); sedangkan risiko harga termasuk tinggi (koefisien variasi $> 0,5$), karena harga ditentukan oleh pasar dan berfluktuasi. Petani berperilaku berani dalam menghadapi risiko produksi (*risk taker*); tapi cenderung berperilaku netral dalam menghadapi risiko harga (*risk neutral*). Strategi pengendalian risiko dilakukan sebelum, selama dan setelah proses produksi berlangsung, sebagian besar dilakukan melalui penerapan SOP teknologi budidaya; tapi belum ada yang melakukan melalui kerjasama kemitraan dan asuransi usahatani; termasuk kurang memperhatikan pengendalian risiko setelah berakhirnya proses produksi sebagai antisipasi terhadap risiko usahatani pada musim tanam berikutnya.

Key Word : *Perilaku, Strategi, Risiko Usahatani*

ABSTRACT

This study aims to: identify the risks and courage of farmers in facing the risks of farming, as well as to analyze the behavior and strategies of the farmer household in facing with the risks of small chili farming. The research was conducted using an explanative method based on primary data, namely data from small chili farmer households. The research location was determined in stratified (multistage purposive sampling), and the sample farmers were randomly selected (random sampling) as many as 50 people. Data collection using structured interview method. Measurement of risk using variance, standard deviation and coefficient of variation. Farmers' behavior in facing risks was analyzed by multiple linear regression; and risk control strategies were analyzed by descriptively quantitative. The results showed that small chilli farming on the Lombok Island is low production risk (coefficient of variation < 0.5), because it is supported by the long experience of small chili farmers (13 years); whereas price risk is high (coefficient of variation > 0.5), because prices are determined by the market and fluctuate. Farmers behave courageously in the face of production risk (risk taker); but tends to behave neutral in the face of price risk (risk neutral). Risk control strategies are implemented before, during and after the production process takes place, mostly through the application of cultivation technology SOPs; but no one has done it through partnership cooperation and farm insurance; including paying less attention to risk control after the end of the production process in anticipation of farming risks in the next planting.

Key Word: Behavior, Strategy, Farm Risk

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang senantiasa diawasi perkembangannya oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, karena termasuk komoditi penyumbang inflasi daerah Nusa Tenggara Barat dan nasional yang cukup tinggi. Hal ini timbul karena harga cabai selalu berfluktuasi setiap tahun; bahkan pada setiap tahun, pada bulan-bulan tertentu harganya anjlok turun dan pada bulan lain harganya meningkat sangat tajam (Zaini, *et.al*, 2013).

Berfluktuasinya harga cabai disebabkan karena produksi dan penawaran cabai tidak menentu, sementara permintaannya relatif tetap. Pada waktu-waktu tertentu, produksi dan penawaran cabai sangat rendah, sehingga menyebabkan harga cabai meningkat tajam. Sementara pada waktu yang lain produksi dan penawaran cabai melimpah, sehingga harga cabai menurun drastis (Siddik, *et.al.*, 2018). Kondisi ini

mengindikasikan bahwa pengusahaan komoditas cabai menghadapi risiko produksi dan risiko harga yang tinggi.

Secara teoritis, perilaku petani dalam menghadapi risiko, menentukan produktivitas dan pendapatan petani. Bila petani berperilaku takut terhadap risiko (*risk aversion*), maka pemanfaatan sumberdaya (lahan, tenaga kerja dan sarana produksi lain) tidak dilakukan secara optimal, sehingga menyebabkan produktivitas dan pendapatan usahatani lebih rendah dari yang mampu dihasilkan. Akan tetapi bila petani berperilaku berani terhadap risiko (*risk taker*), maka pemanfaatan sumberdaya akan dilakukan secara optimal untuk memperoleh produktivitas dan pendapatan maksimal, namun dengan kemungkinan risiko kerugian yang lebih besar (Ellis, 1988). Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani cabai rawit, sangat ditentukan oleh keberanian dan strategi rumahtangga petani mengelola risiko tersebut.

Di Pulau Lombok jenis komoditas cabai yang banyak diusahakan oleh petani adalah cabai rawit. Dari 6.181 hektar luas lahan cabai yang ada, seluas 5.619 hektar atau 90,91 persen merupakan lahan cabai rawit (NTB dalam Angka, 2014). Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan untuk menelaah perilaku dan strategi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani, khususnya di daerah-daerah yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Pulau Lombok.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat risiko dan keberanian petani dalam menghadapi risiko usahatani cabai rawit, khususnya risiko produksi dan risiko harga; (2) menganalisis pengaruh perilaku rumahtangga dalam menghadapi risiko usahatani terhadap keputusan rumahtangga petani dalam menggunakan input-input produksi, produksi dan terhadap pendapatan usahatani; dan (3) menganalisis strategi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksplanatif berbasis data primer, yaitu data dari rumahtangga petani cabai rawit. Lokasi penelitian ditentukan secara bertingkat (*multistage purposive sampling*), mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa, berdasarkan sentra produksi atau jumlah petani cabai rawit terbanyak, maka terpilih Desa Kerongkong dan Desa Damas Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Rumahtangga yang menjadi objek penelitian adalah rumahtangga petani yang melakukan kegiatan usahatani cabai rawit pada musim hujan dan musim kemarau tahun 2018/2019. Jumlah petani yang dijadikan sampel ditetapkan sebanyak 50 rumahtangga yang dipilih secara acak atau *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur dengan kuesioner. Untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh dari rumahtangga

sampel, dilakukan wawancara mendalam dengan *key informan*, observasi lapangan, survai virtual, studi literature, dokumentasi dan pengumpulan data sekunder.

Pengukuran risiko produksi dan risiko harga menggunakan variance, yaitu dengan mengukur ekspektasi dan variance produksi dan harga berdasarkan pengalaman petani melakukan kegiatan usahatani cabai rawit.

$$\mu_i = q_{ih} Q_{ih} + q_{ir} Q_{ir} + q_{in} Q_{in}, \dots \dots \dots [1]$$

$$\sigma_i^2 = q_{ih} [Q_{ih} - \mu_i]^2 + q_{ir} [Q_{ir} - \mu_i]^2 + q_{in} [Q_{in} - \mu_i]^2 \dots \dots \dots [2]$$

$$\theta_i = q_{ih} P_{ih} + q_{ir} P_{ir} + q_{in} P_{in}, \dots \dots \dots [3]$$

$$\phi_i^2 = q_{ih} [P_{ih} - \theta_i]^2 + q_{ir} [P_{ir} - \theta_i]^2 + q_{in} [P_{in} - \theta_i]^2 \dots \dots \dots [4]$$

dimana :

Q = Produksi cabai rawit (Kg/Are)

μ_i = Ekspektasi produksi cabai rawit (kg)

σ_i^2 = Varian atau risiko produksi cabai rawit

P = Harga cabai rawit (Rp/Kg)

θ_i = Ekspektasi harga cabai rawit (Rp/Kg)

ϕ_i^2 = Varian atau risiko harga cabai rawit

i = Sampel ke-i

q = Peluang produksi atau peluang harga cabai rawit (%)

h,r,n = Menunjukkan peluang tinggi (h), normal (r) & rendah (n)

Dari hasil analisis variance tersebut selanjutnya dihitung standar deviasi produksi dan harga (σ dan ϕ) dan koefisien variasi produksi dan harga (σ/μ dan ϕ/θ) untuk mengidentifikasi risiko produksi dan risiko harga dari usahatani cabai rawit tersebut. Bila koefisien variasinya $< 0,5$ berarti risiko produksi atau risiko harga rendah; dan bila $> 0,5$ berarti risiko produksi atau risiko harga tinggi.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi perilaku rumahtangga petani dalam menghadapi risiko produksi dan risiko harga (σ_i^2 dan ϕ_i^2), menggunakan model dasar yang diajukan oleh Beach *et al.* (2005). Analisis data menggunakan pendekatan ekonometrika, model persamaan regresi berganda.

$$N_i = a_0 + a_1 \theta_i + a_2 \phi_i^2 + a_3 \mu_i + a_4 \sigma_i^2 + a_5 w_h + a_6 p_x + a_7 w_0 + a_8 A_{t-1} + a_9 Z_h + E_1 \dots \dots [5]$$

$$T_f = b_0 + b_1 \theta_i + b_2 \phi_i^2 + b_3 \mu_i + b_4 \sigma_i^2 + b_5 w_h + b_6 p_x + b_7 w_0 + b_8 A_{t-1} + b_9 Z_h + E_2 \dots \dots [6]$$

$$H_f = d_0 + d_1 \theta_i + d_2 \phi_i^2 + d_3 \mu_i + d_4 \sigma_i^2 + d_5 w_h + d_6 p_x + d_7 w_0 + d_8 A_{t-1} + d_9 Z_h + E_3 \dots \dots [7]$$

$$X = e_0 + e_1 \theta_i + e_2 \phi_i^2 + e_3 \mu_i + e_4 \sigma_i^2 + e_5 w_h + e_6 p_x + e_7 w_0 + e_8 A_{t-1} + e_9 Z_h + E_4 \dots \dots [8]$$

$$Q = f_0 + f_1 \theta_i + f_2 \phi_i^2 + f_3 \mu_i + f_4 \sigma_i^2 + f_5 w_h + f_6 p_x + f_7 w_0 + f_8 A_{t-1} + f_9 Z_h + E_5 \dots \dots [9]$$

$$\Pi = g_0 + g_1 \theta_i + g_2 \phi_i^2 + g_3 \mu_i + g_4 \sigma_i^2 + g_5 w_h + g_6 p_x + g_7 w_0 + g_8 A_{t-1} + g_9 Z_h + E_6 \dots \dots [10]$$

Dimana:

N_i = luas lahan usahatani (are)

T_f = waktu rumahtangga yang dialokasikan untuk kerja usahatani (HKO)

H_f = Jumlah tenaga kerja sewa untuk usahatani (HKO)

- X = Jumlah input produksi usahatani selain tenaga kerja dan lahan (Unit)
 W_h = Upah tenaga kerja luar (Rp/HKO)
 W_o = Upah tenaga kerja di luar usahatani (Rp/HKO)
 Π = Pendapatan usahatani (Rp)
 W_n = Sewa lahan (Rp/are)
 P_x = Harga input (Rp/Unit)
 P_q = Harga output (Rp/Kg)
 A_{t-1} = Luas areal tanam satu tahun sebelumnya (Are)
 Z = Karakteristik khusus rumahtangga petani
 V = pendapatan di luar hasil kerja (Rp)
 C = Nilai barang konsumsi (Rp/Bln)

Persamaan [5] sampai [10] di atas menghipotesiskan bahwa risiko produksi (σ_i^2) dan risiko harga (ϕ_i^2) bersama-sama variabel bebas lain secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama mempengaruhi perilaku rumahtangga petani dalam memutuskan penggunaan luas lahan usahatani (N_i), penggunaan tenaga kerja untuk usahatani (T_{fi}), penggunaan tenaga kerja yang disewa untuk kegiatan usahatani (H_f), penggunaan input variabel lain seperti bibit, pupuk, pestisida (X), dan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan (Q) dan pendapatan usahatani yang diterima (Π).

Bila koefisien regresi risiko produksi dan risiko harga di atas bertanda positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan minimal 90% ($\alpha=10\%$), berarti petani berani dalam menghadapi risiko; sebaliknya bila bertanda negative, berarti petani takut menghadapi risiko; dan bila bertanda positif atau negatif tapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan minimal 90% ($\alpha=10\%$) berarti petani berperilaku netral terhadap risiko produksi atau risiko harga.

Strategi rumahtangga dalam menghadapi risiko dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menginventarisir dan mengidentifikasi strategi-strategi yang dilakukan oleh rumahtangga petani sebelum, sewaktu dan setelah berlangsungnya proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Usahatani Cabai Rawit

Pengalaman petani berusahatani cabai rawit di daerah sentra produksi cabai rawit di Pulau Lombok bila diperhitungkan sejak tahun 1998 sampai tahun 2018 adalah rata-rata sebanyak 13 kali, bervariasi dari 5 tahun sampai 20 tahun. Berdasarkan pengalaman berusahatani tersebut, maka dapat dihitung ekspektasi produksi dan risiko produksi; serta ekspektasi harga dan risiko harga cabai rawit yang diukur dengan variance, standar deviasi dan koefisien variasi, dan hasilnya tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Ekspektasi dan Risiko Produksi dan Harga Usahatani Cabai Rawit di Pulau Lombok, Tahun 2018/2019

No	Uraian	Musim Hujan	Musim Kemarau
1	Pengalaman Usahatani (kali)	12,90	13,42
2	Ekspektasi Produksi (Ton/Ha)	8,42	11,07
3	Ukuran Risiko Produksi		
	• Variance	7,78	7,29
	• Standar Deviasi	2,79	2,70
	• Koefisien Variasi	0,33	0,24
4	Ekspektasi Harga (Rp/Kg)	19.360	11.810
5	Ukuran Risiko Harga		
	• Variance	134,22	42,23
	• Standar Deviasi	11,59	6,50
	• Koefisien Variasi	0,60	0,55

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada musim penghujan ekspektasi produksi lebih rendah daripada pada musim kemarau, tapi risiko produksi lebih tinggi. Hal ini tampak dari nilai variance, standar deviasi dan koefisien variasi pada musim penghujan lebih tinggi daripada pada musim kemarau. Namun bila dilihat dari nilai koefisien variasi pada kedua musim tersebut yang lebih rendah dari 0,5 (musim penghujan sebesar 0,33 dan musim kemarau sebesar 0,24), maka dapat disimpulkan bahwa risiko produksi cabai rawit di Pulau Lombok tergolong rendah. Hal ini tampaknya disebabkan karena petani rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengusahakan cabai rawit, baik pada musim penghujan maupun musim kemarau, sehingga teknologi budidaya cabai rawit sudah banyak dikuasai oleh petani. Hal ini juga terlihat dari produksi cabai rawit yang dihasilkan pada musim penghujan dan musim kemarau tidak jauh berbeda.

Sebaliknya pada ekspektasi dan risiko harga; pada musim penghujan keduanya lebih tinggi daripada musim kemarau; dan pada kedua musim menunjukkan risiko harga yang tinggi (koefisien variasinya $> 0,5$), yaitu pada musim penghujan 0,60 dan musim kemarau 0,55. Karena itu dapat disimpulkan bahwa risiko harga yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Pulau Lombok, tergolong tinggi. Hal ini disebabkan harga cabai rawit sulit diramalkan dan tidak bisa dikendalikan oleh petani. Petani berhadapan dengan pasar bebas, dimana petani bertindak sebagai penerima harga (*price taker*), meskipun petani sudah banyak belajar dan berpengalaman berusaha cabai rawit

Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa risiko produksi dan risiko harga bersama-sama variabel bebas lain secara bersama-sama (F-test) mempengaruhi perilaku rumah tangga petani dalam menggunakan input produksi, termasuk

mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit, namun secara partial (t-test) menunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan input produksi, termasuk terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit. Salah satu variabel bebas yang berpengaruh secara positif dan konsisten adalah ekspektasi produksi (θ_i). Ini artinya produksi harapan petani inilah yang memotivasi petani secara konsisten untuk meningkatkan penggunaan lahan, penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga, penggunaan saprodi; dan hal ini memberikan pengaruh positif terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Perilaku Rumahtangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Cabai Rawit di Pulau Lombok, Tahun 2018/2019

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat dan Koefisien Regresi Variabel Bebas					
		Luas Tanam (Ni)	TK Dlm Kel (Tf)	TK Luar Kel (Hf)	Saprodi (X)	Produksi (Q)	Pdptan UT (I)
1	Konstante	-7,569 ^a	4,4160	-19,670	-3016 ^a	226,40	-0,4059 ^b
2	Ekspektasi Produksi (θ_i)	9,5186 ^a	7,7258 ^a	37,224 ^a	2840,0 ^a	957,74 ^a	3850,8 ^a
3	Risiko Produksi (φ_i^2)	0,6259 ^b	-0,0823	-0,2170	207,77 ^b	-3,770	540,10 ^b
4	Ekspektasi Harga (μ_i)	0,1218	-0,6414	-0,305	40,50	-10,500	-40,60
5	Risiko Harga (σ_i^2)	-0,0037	-0,0076	0,0673	-0,075	0,5338	-1,549
6	Upah TK (w_h)	-0,0529	-0,0410	-0,3438	6,64 ^b	16,615 ^a	-15,13
7	Harga Saprodi (p_x)	-1,5219 ^a	1,0920	20,376 ^a	-329,0 ^c	-8,85	-4527,0 ^a
8	Harga Output (Pq)	1,5943 ^a	1,1412	-5,901 ^a	360,3 ^a	-91,56 ^b	2827,0 ^a
F-hitung		384,69 ^a	28,88 ^a	86,32 ^a	255,78 ^a	402,12 ^a	228,34 ^a
Koefisien Determinasi (%)		96,70	68,70	86,80	95,10	96,87	94,60
Durbin –Watson Statistik		1,51298	1,5930	2,0996	1,5286	1,8894	1,7756

Catatan : ^a Signifikan pada alpha < 1 %

^b Signifikant pada alpha < 5%

^c Signifikant pada alpha < 10%

Risiko produksi (φ_i^2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan lahan (Ni), penggunaan saprodi (X) dan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit (I). Sedangkan terhadap penggunaan tenaga kerja dan terhadap produksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ini artinya bahwa semakin besar risiko produksi yang dihadapi, semakin luas lahan yang diusahakan dan semakin banyak saprodi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa petani berperilaku berani dalam menghadapi risiko produksi (*risk taker*); dan hal ini berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit.

Sementara risiko harga (σ_i^2), termasuk ekspektasi harga (μ_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam menggunakan input produksi, termasuk terhadap produksi maupun pendapatan usahatani cabai rawit. Hal ini menunjukkan bahwa petani berperilaku netral terhadap risiko (*risk neutral*). Perilaku ini dapat

dimaklumi, karena pasar cabai rawit mengarah pada pasar persaingan sempurna, dimana petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Naik turunnya harga tetap diterima oleh petani dan tidak mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Perilaku petani seperti ini, juga terjadi pada usahatani padi (Hartoyo *et.al.*, 2004).

Variabel lain yang mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan input produksi adalah upah tenaga kerja (Wh), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan lahan dan tenaga kerja dalam dan luar keluarga, serta terhadap pendapatan usahatani. Akan tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan saprodi dan terhadap produksi yang dihasilkan. Pengaruh yang berbeda ongkos tenaga kerja terhadap penggunaan saprodi dan tenaga kerja ini mengindikasikan bahwa antara keduanya bebas tersebut kemungkinan saling substitusi atau tingkat penggunaan yang berbeda..

Harga saprodi (Px) mendapat respon negatif dan signifikan terhadap perilaku petani dalam menggunakan lahan dan terhadap penggunaan saprodi, tapi mendapat respon positif dan signifikan terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Kenaikan harga saprodi juga berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Pengaruh positif harga saprodi terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga; dan pengaruh negatif terhadap penggunaan saprodi sendiri, memperkuat dugaan bahwa saprodi dan tenaga kerja, dalam hal ini tenaga kerja luar keluarga saling menggantikan meskipun tidak bersubstitusi secara sempurna.

Harga output cabai rawit (Pq) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan lahan usahatani, penggunaan saprodi dan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Tapi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan terhadap produksi cabai rawit. Harga output diketahui setelah produksi dihasilkan. Pada saat produksi tinggi, maka cenderung harga yang berlaku menurun, karena itu wajar bila kenaikan harga dikaitkan dengan produksi yang dihasilkan pada tahun tersebut tidak linear, begitu juga terhadap penggunaan tenaga kerja upahan yang berasal dari luar. Namun yang jelas bahwa kenaikan harga output berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit.

Strategi Petani Dalam Menghadapi Risiko

Semua petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit menyadari bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan dihadapkan oleh berbagai risiko, terutama risiko produksi dan risiko harga. Untuk mengantisipasi munculnya risiko tersebut, petani melakukan berbagai strategi, baik sebelum melakukan proses produksi, selama proses produksi maupun setelah berakhirnya proses produksi (Tabel 3).

Tabel 3. Strategi Petani Cabai Rawit Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Sebelum, Selama dan Setelah Proses Produksi Berlangsung, Tahun 2018/2019

No.	Uraian	M. Hujan		M. Kemarau	
		Jiwa	%	Jiwa	%
A. Startegi Sebelum ProsesProduksi					
1	Membuat perencanaan waktu tanam untuk mengantisipasi perkembangan iklim yang tidak menentu	34	68	34	68
2	Memilih varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi musim dan lingkungan sekitar	50	100	25	50
3	Membersihkan lahan dari limbah pertanian sumber hama penyakit	38	76	24	48
4	Memotong/memangkas batang/ranting tanaman yang menghalangi penyinaran matahari	50	100	45	90
5	Mengatur arah dan membuat bedeng dan saluran draenase untuk kelancaran pembuangan air berlebihan	50	100	38	76
6	Menggunakan mulsa plastik untuk menjaga kelembaban tanah & menghambat pertumbuhan tanaman pengganggu.	32	64	32	64
7	Tersedia modal usaha yang cukup untuk membiayai semua kegiatan usahatani	50	100	40	80
8	Merencanakan menanam tanaman lain secara tumpang sari atau monokultur.	34	68	32	64
9	melakukan kerjasama kemitraan dengan supplier saprodi maupun dengan pembeli produk cabai rawit	0	0	0	0
10	Mengikuti asuransi usahatani untuk mengantisipasi kegagalan produksi atau pemasaran (harga)	0	0	0	0
Jumlah		338	68	270	54
B. Strategi Selama Proses Produksi					
1	Mengatur jarak tanam yang cukup agar mudah pemeliharaan dan penyinaran matahari	50	100	50	100
2	Menggunakan pupuk lengkap, mulai dari pupuk dasar sampai pupuk susulan sesuai dengan kebutuhan lokasi	38	76	30	60
3	Melakukan pengendalian hama penyakit secara teratur, untuk mengantisipasi serangan hama penyakit.	50	100	50	100
4	Melakukan penyiangan tanaman dari tanaman pengganggu	50	100	50	100
5	Membersihkan tunas-tunas muda yang tidak produktif dan mengganggu pertumbuhan tanaman	34	68	22	44
6	Membersihkan pangkal tanaman dari daun tua yang dapat menjadi sarang hama penyakit	50	100	50	100
7	Memberikan ajir dan mengikat setiap tanaman agar tidak tumbang dari tiupan angin dan atau hujan deras.	50	100	34	68
8	Membersihkan saluran pengairan dan drainase secara teratur selama proses produksi.	50	100	18	36
9	Melakukan kegiatan panen secara teratur, tepat waktu dan dengan cara yang tepat.	30	60	24	48
10	Mengangkut dan menyimpan hasil panen cabai dengan wadah yang tepat	32	64	16	32
Jumlah		434	87	344	69
C. Strategi Setelah Proses Produksi					
1.	Menginventarisir dan mengidentifikasi permasalahan atau kekurangan yang terjadi sebelum dan selama proses produksi yang dinilai sebagai penyebab kegagalan mencapai produksi dan harga harapan	12	24	12	24
2.	menyediakan prasarana dan sarana pengeringan untuk mengantisipasi over produksi	15	30	15	30
3.	mengembangkan teknologi pasca panen dan pengolahan hasil (agroindustri)	5	10	5	10

4. melakukan diversifikasi usahatani dan sumber pendapatan untuk mengantisi kemungkinan kegagalan total dalam usahatani cabai rawit	50	100	50	100
5. Menjaln kerjasama untuk pengadaan benih cabai rawit dengan perusahaan benih hortikultura	0	0	0	0
Jumlah	82	33	82	33
TOTAL	854	68	696	56

Pada Tabel 3 jelas terlihat bahwa strategi petani dalam menghadapi risiko usahatani dominan dengan cara menerapkan teknologi budidaya cabai rawit, namun strategi yang mengalihkan sebagian risiko usahatani kepada pihak lain, seperti melakukan kerjasama kemitraan, mengikuti asuransi usahatani, tidak satupun petani melakukannya. Antisipasi risiko setelah selesai proses produksi juga kurang diperhatikan dibandingkan dengan sebelum maupun selama proses produksi berlangsung. Ini artinya petani kurang mengantisipasi kemungkinan timbulnya risiko kerugian pada musim tanam berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Usahatani cabai rawit di Pulau Lombok memiliki risiko produksi yang rendah (koefisien variasi $< 0,5$), baik pada musim penghujan maupun musim kemarau, karena didukung oleh pengalaman berusahatani cabai rawit yang cukup lama. Sedangkan risiko harga termasuk tinggi (koefisien variasi $> 0,5$), karena harga tidak bisa dikendalikan oleh petani tapi ditentukan oleh pasar yang bersifat fluktuatif.
- (2) Petani berperilaku berani (*risk taker*) dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit; tapi berperilaku netral (*risk neutral*) dalam mnghadpi risiko harga. Naik turunnya harga diterima oleh petani; dan tidak mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit.
- (3) Pengendalian risiko usahatani dilakukan sebelum, selama dan setelah berlangsung proses produksi; dominan dengan cara penerapan SOP teknologi budidaya, tapi belum dilakukan melalui kerjasama kemitraan dan mengikuti asuransi usahatani. Petani juga kurang memperhatikan pengendalian risiko setelah berakhirnya proses produksi sebagai antisipasinya dalam menghadapi risiko usahatani pada musim tanam berikutnya.

Saran

- (1) Petani disarankan untuk lebih berani mengambil risiko produksi melalui peningkatan luas tanam dan penambahan saprodi yang masih kurang, karena terbukti dapat meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit.

- (2) Pemerintah perlu memprakarsai dan memfasilitasi terjalannya kerjasama kemitraan antara petani dengan perusahaan saprodi dan penyalur produk cabai rawit serta dengan perusahaan asuransi, agar gairah petani mengusahakan cabai rawit semakin meningkat, sehingga inflasi tahunan yang disumbangkan oleh komoditas ini semakin berkurang dan kesejahteraan petani semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, R.H., A.S. Jones and S.A. Johnsston, 2005. Tobacco Farmer Interest and Success in Diversification. Paper American Agricultural Economics Association, Rhode Island.
- El Benni, N. and R. Finger, 2012. Where is The Risk. Price, Yield and Cost Risk in Swiss Crop Production. Selected Paper Prepared for Presentation at The International, Association of Agricultural Economist (IAAE) Triennial Conference, Foz do Iguacu, Brazil, 18-24 August 2012.
- Ellis, F., 1988. Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development. Cambridge University Press, Cambridge.
- REAS and RERAD, 2010. Risk and Risk Management Strategies in Agriculture: An Overview of the Evidence. Final Report. <http://www.scotland.gov.uk/Resource/Doc/915/0106207.doc>.
- Siddik, M., 2015. Economic Behaviors of Tobacco Farmers Households in Facing Farming Risks In Lombok Island, Indonesia. *Intiernational Journal of Applied Sociology*. Vol 5 No.5: p180-189 (2015).
- Siddik, M. Anas Zaini, Budastra dan M. Zubair, 2018. Analisis Dampak Kemakmuran Stabilisasi Harga Cabai di Nusa Tenggara Barat (Laporan Penelitian). Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Tolendo, R., A. Engler and V. Ahumada, 2011. Evaluation of Risk Factors Agriculture: An Application of the Analytical Hierarchical Process Chilean *Journal of Agricultural Research*, 71 (1): 114-121.
- Zaini, A., M. Siddik dan Suparmin, 2014. Aplikasi Model Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH) dan Generalized ARCH (GARCH) Pada Pengukuran Volatilitas Harga dan Respon Produksi Cabai di Pulau Lombok. Lemlit Unram. Mataram.
- Zaini, A., M.Siddik, Budastra, Anwar dan M. Zubair, 2016. Perbandingan Respon Produksi Petani Cabai di Kabupaten Lombok Timur, Sumbawa dan Bima Terhadap Volatilitas Harga. Lemlit Unram. Mataram.